

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah perubahan global yang melanda dunia. Dampak dari era globalisasi sangatlah besar bagi kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan termasuk pendidikan. Tantangan terberat di era globalisasi yang sangat kompleks menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai – nilai melalui berbagai pengalaman baik formal maupun informal. Tujuan dari pendidikan pada dasarnya adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 (Amandemen) seperti yang dikutip dalam jurnal Sya'ada (2022) bahwa “Pemerintah menyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mewujudkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan yakni dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari satu arah menjadi interaktif, dari pasif menjadi aktif-menyelidiki, dari pribadi menjadi pembelajaran berbasis tim, dari hubungan satu arah menjadi kooperatif, dan dari penyampaian pengetahuan menjadi pertukaran pengetahuan. Perubahan paradigma pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam dunia pendidikan, peningkatan mutu berarti suatu keberhasilan proses belajar yang inovatif dan menyenangkan sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang cerdas, kreatif, kritis, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

Proses pembelajaran inovatif adalah peserta didik dilibatkan langsung dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada belajar melalui praktek yang dapat mengembangkan pemahaman melalui pengalaman. Dengan demikian, peserta didik akan memperluas pengalaman belajar yang bermakna, sehingga berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Salah satu mata pelajaran pokok sekolah dasar yang menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai – nilai ilmiah yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA digabungkan dengan mata pelajaran IPS yang menjadi mata pelajaran IPAS. (A'yun & Subali2, 2019)Ismi, dkk (2020) menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam yang terkait, sehingga IPA bukan hanya memilih penguasaan pengetahuan yang menyebabkan fakta, konsep dan prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sedangkan menurut Sulistyorini seperti dikutip Dewi, dkk (2020), menjabarkan IPA adalah ilmu yang menekankan pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan sikap ilmiah dan keterampilan proses.

Tujuan dari pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar, menurut Permendiknas seperti yang dikutip Handayani, dkk (2019) yaitu menekankan penguasaan kompetensi melalui proses ilmiah yang mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah, serta mendasarkan kegiatan pembelajaran pada isu-isu yang sedang berkembang dimasyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka keterampilan proses sains menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui mata pelajaran IPA. Yafie dan Utama (2019) menyatakan bahwa keterampilan proses menyediakan cara alternative untuk memahami objek sepenuhnya, untuk itu

kita perlu mengetahui bahwa kemampuan – kemampuan proses merupakan salah satu keterampilan yang harus dilatihkan sejak sekolah dasar.

A'yun & Subali (2019) keterampilan proses sains adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Senada dengan pendapat A'yun & Subali, (Aningsih & Wolosah, 2022) Nasrah & Muafiah (2020) menyatakan bahwa keterampilan proses sains adalah proses bagaimana para ilmuwan bekerja dan bagaimana pengetahuan ilmiah yang dihasilkan dibentuk dan diterima. Azhar dalam Suja (2020;37) keterampilan proses sains juga dapat diterapkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar hingga peserta didik aktif menerapkan kemampuannya. Erlinda (2020) menjabarkan indikator – indikator keterampilan proses sains sebagai berikut : 1.) melakukan sebuah eksperimen, 2.) mengamati, 3.) aktif bertanya, 4.) membuat hipotesis, 5.) menyimpulkan, 6.) komunikasi.

Untuk memperluas gambaran permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah SDN Mekarsari 03 untuk melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4B SDN Mekarsari 03 terdapat beberapa masalah yakni pada mata pelajaran IPAS, salah satunya adalah rendahnya keterampilan proses sains yang ditandai dengan : 1.) siswa kurang aktif bertanya, 2.) siswa kurang terampil dalam penggunaan alat dan bahan saat melakukan sebuah percobaan sederhana, 3.) siswa kurang terampil dalam menulis hasil pengamatan dari percobaan sederhana yang sudah dilakukan, 4.) siswa kurang dalam menyimpulkan hasil pengamatan, 5.) siswa kurang teliti disaat mengamati percobaan sederhana, 6.) siswa kurang mampu mengkomunikasikan hasil percobaan sederhana.

Untuk memperkuat hasil observasi tentang permasalahan siswa dalam keterampilan proses sains, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 4B. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa di kelas 4B kurang mampu dalam 1.) aktif

bertanya pada saat guru sedang menjelaskan sebuah materi, 2.) penggunaan alat dan bahan percobaan eksperimen sederhana masih ketukar, 3.) mengkomunikasikan hasil pengamatan pada percobaan eksperimen sederhana, 4.) menyimpulkan percobaan eksperimen yang sedang berlangsung, 5.) mengamati contoh percobaan eksperimen “awan dalam gelas” yang sudah dilakukan oleh guru, 6.) menulis hasil pengamatan keterampilan proses sains dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan proses sains dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning*.

Dalam jurnal Aningsih & Wolosah (2022) Model *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan yang mengembangkan keterampilan proses sains. Adapun menurut Brosnahan (2001), bahwa *Guided Discovery Learning* adalah model pembelajaran di mana guru membimbing siswa melalui kegiatan – kegiatan *open – ended* untuk mendorong siswa menemukan suatu konsep. Pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dilakukan oleh siswa dapat memberikan kesempatan untuk menemukan informasi – informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan bantuan guru. Alvi & Yermadesi (2022), menjabarkan kelebihan dari menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* sebagai berikut : 1.) Meningkatkan aktivitas siswa, 2.) Membantu siswa menemukan konsep secara mandiri, 3.) Dapat mengurangi kebosanan siswa selama proses belajar, 4.) Meningkatkan keterampilan – keterampilan siswa.

Penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Sya'ada, Aprinawati, dan Wahyun (2022), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *Guided Discovery Learning* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa penerapan model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Fitri, Chan, dan Budiono (2024),

dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Menggunakan Model *Guided Discovery Learning* pada muatan IPA di SD Negeri 64/1 Muara Bulian” menyimpulkan bahwa menerapkan model *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dalam Mata Pelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Pada Siswa Kelas 4B SDN Mekarsi 03”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif bertanya pada saat guru sedang menjelaskan sebuah materi.
2. Siswa kurang dalam penggunaan alat dan bahan saat melakukan sebuah percobaan eksperimen.
3. Siswa kurang dalam menulis hasil pengamatan dari eksperimen yang sudah dilakukan.
4. Siswa kurang dalam menyimpulkan hasil pengamatan.
5. Siswa kurang dalam mengamati contoh percobaan eksperimen “awan dalam gelas” yang sudah dilakukan oleh guru.
6. Siswa kurang dalam mengkomunikasikan hasil percobaan eksperimen.

C. Pembatasan Masalah

Setelah latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Maka, penelitian ini akan dibatasi dengan masalah mengenai “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Mata Pelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Pada Siswa Kelas 4B SDN Mekarsari 03”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dibatasi, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut “Apakah penerapan *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPAS ada siswa kelas 4B SDN Mekarsi 03?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada siswa kelas 4B SDN Mekarsari 03 melalui model *Guide Discovery Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis:

a. Bagi Guru :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru untuk termotivasi membuat model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik.

b. Bagi Siswa :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Guide Discovery Learning*.

c. Bagi Sekolah :

Sebagai bahan masukan bagi sekolah tentang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti, serta tenaga pendidik yang dijadikan solusi dalam meningkatkan keterampilan proses sains dengan model *Guide Discovery Learning*.